

## DAMPAK STRES KERJA PUSTAKAWAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

**Nur Riani**

(Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan  
Kalijaga)

*Email: nur.riani@uin-suka.ac.id*

**Nurul Setyawati Handayani**

(Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah, IAIN Tulungagung)

*Email: nurulsh622@gmail.com*

### **Abstrak**

*Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* kini telah dinyatakan sebagai pandemi. Hal ini berdampak pada semua sektor kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Mahasiswa harus menempuh kegiatan akademiknya secara daring, tentu hal ini membutuhkan informasi dalam proses belajarnya. Perpustakaan Perguruan Tinggi yang memiliki fungsi pendidikan harus tetap melakukan layanannya. Tentunya kegiatan layanan di perpustakaan berubah sesuai protokol kesehatan yang berlaku dan menerapkan pembatasan sosial. Berbagai inovasi pun dilakukan, bahkan pustakawan harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut. Tidak sedikit dari mereka mengalami ketidaknyamanan, takut, cemas, bahkan mengarah ke stres kerja yang bisa mengakibatkan penurunan kinerja. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana mengatasi dampak stres kerja akibat pandemi Covid-19 terhadap layanan perpustakaan di Perguruan Tinggi. Sehingga nantinya dapat memberikan manfaat serta solusi kepada pustakawan dalam mengatasi kecemasan yang dihadapi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka, yang mana data pendukung diperoleh dari proses membaca lingkungan bahkan mencermati situasi saat ini. Teori dan hasil penelitian terkait digunakan sebagai alat bantu untuk analisisnya. Adapun hasilnya stres kerja yang terjadi pada diri pustakawan terjadi karena persepsi diri sendiri. Sehingga mereka harus melakukan pengendalian diri agar stres yang terjadi tidak membahayakan dirinya sendiri. Solusi dari Bill menggunakan metode jangka panjang dan metode jangka pendek bisa digunakan dalam stres kerja.

**Kata Kunci : Stres Kerja, Pustakawan, Covid-19, Layanan Perpustakaan**

### *Abstract*

*Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* has been declared as a pandemic. It impacts all sectors including the education field from the elementary to higher education level. The university students have to follow the academic activity online which of course needs information in the

*process. Therefore, the college library would have to keep performing its services. The services will also apply the standard health protocol and practice the social distancing appeal. Many innovations are conducted so the librarian should be flexible as to follow. Some of them may experience the effect such as becoming uncomfortable, feeling afraid and anxious, or even overstressed. Those would lead to the decreased performance. The aim of this research is to understand how to overcome the effect covid-19 pandemic condition to library service in the university library. Hence, this will help to solve the anxiety issue of the librarians. This research used library research methodology where the supporting data are achieved by understanding the environment and carefully look at the current situation. The result shows that the librarian stress is caused by their own self-perception. Therefore, it is necessary to manage self-control to avoid any difficulties in the future. In this case, the solution from Bill using long and short term methodology can be applied to overcome the work stress.*

*Keywords: work stress, librarian, covid-19, library service*

## **A. PENDAHULUAN**

Corona Virus ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada Bulan Desember 2019 yang secara ilmiah disebut sebagai SARS Coronavirus 2 (SARS-C0V-2) dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Penularan virus ini melewati *droplet* (butir-butir tetesan cairan) dari hidung atau mulut yang menyebar ketika pembawa virus batuk maupun bersin. Tetesan cairan yang demikian akan menempel pada benda atau permukaan di sekitarnya. Sehingga memungkinkan orang sehat bahkan dapat tertular saat tangan mereka menyentuh permukaan yang terkena tetesan cairan tersebut dan tanpa sadar menyentuh daerah mata, mulut, maupun hidung mereka. Virus juga dapat masuk pada saat orang sehat yang secara tidak sengaja menghirup tetesan cairan ketika si pembawa virus batuk ataupun bersin (<https://kawalCovid19.id/faq>).

Karena hal tersebut, virus ini telah dinyatakan sebagai wabah penyakit yang global (pandemi) oleh WHO. Suatu pandemi dinyatakan ketika ada penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Kasus Covid-19 di Indonesia sesuai dengan laporan Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19 yang di unggah di laman <https://Covid19.go.id/peta-sebaran>, hingga tanggal 30 Juli 2020 terjadi

penambahan 2.381 kasus, sehingga total kejadian yang ada di Indonesia mencapai 104.432 kasus terkonfirmasi.

Dengan adanya situasi pandemi saat ini pemerintah kemudian mengambil langkah dan mengharapkan masyarakat untuk melakukan pekerjaan dan kesibukan sehari-harinya dari rumah, hal ini lebih kita kenal dengan istilah *work from home* (wfh). Pandemi Covid-19 telah berdampak pada seluruh sektor kehidupan manusia termasuk dalam sektor Pendidikan, dimana pembelajaran yang seharusnya dapat berlangsung dengan tatap muka diganti dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dilakukan mulai sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini berakibat sejumlah kegiatan dalam proses pendidikan mengalami perubahan. Demi menjaga tetap berjalanya pekerjaan, maka pola kerja pun berubah dengan melakukan *social distancing* (pembatasan sosial) guna untuk memutus rantai penularan virus. Sebagai contohnya, kegiatan perpustakaan di perpustakaan Perguruan Tinggi yang harus merubah sistem layanannya agar tetap bisa melayani pemustakanya.

Kegiatan layanan perpustakaan di Perguruan Tinggi di masa pandemi harus tetap berjalan walaupun terdapat hambatan dan perubahan. Semua ini dikarenakan perpustakaan memiliki fungsi yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, hal ini dimaksudkan adalah civitas akademik dari Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan perpustakaan memiliki fungsi di masyarakat yaitu, 1) Sebagai sarana simpan karya manusia, 2) Fungsi Informasi, 3) Fungsi Rekreasi, 4) Fungsi Pendidikan, dan 5) Fungsi Kultural (Sulistyo Basuki, 1993, pp.27-28). Fungsi informasi dan pendidikan menjadi alasan yang kuat dalam penyelenggaraan perpustakaan di masa pandemi. Dimana perpustakaan menjadi tempat belajar, tempat dimana seluruh pemustaka dapat mamenuhi kebutuhan infomasinya. Perpustakaan Perguruan Tinggi dituntut untuk tetap melakukan segala kegiatan layanannya, yang mulanya luring kini harus mengubah layannya menjadi daring.

Keadaan ini, membuat segala unsur pendukung perpustakaan harus bahu membahu dalam melaksanakan pelayanan di masa pandemi ini. Berbagai macam kegiatan di perpustakaan Perguruan Tinggi yang semula luring harus diubah dalam bentuk daring, paling tidak kegiatan sirkulasinya harus tetap berjalan. Mereka para pustakawan harus tetap menjalankan tugasnya melayani pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kegiatan yang diubah dari luring menjadi daring pasti sangat berdekatan dengan teknologi dan pastinya didukung dengan kreativitas mereka. Pustakawan dan tenaga perpustakaan harus mampu beradaptasi dengan situasi pandemi ini yang mengharuskan dalam meminimalisir adanya kontak fisik dalam layanan atau bahkan harus bersiap dengan kenormalan baru (*new normal*).

Perubahan kebiasaan dalam layanan di perpustakaan Perguruan Tinggi tidak langsung begitu saja dapat diterima oleh pustakawan. Mereka harus memulai kebiasaan-kebiasaan baru yang terkadang membawa rasa takut atau cemas dalam pelaksanaannya. Sehingga tidak jarang mereka mengalami dampak psikologis atau yang mungkin bisa kita katakan sebagai stres dalam bekerja. Mereka dituntut kreatif dan inovatif, sekaligus dipaksa berkawan baik dengan teknologi. Tidak sedikit juga mereka yang mengalami teknologi stres yang mungkin lebih dikenal dengan *technostress*. *Technostress* dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu *pertama* ialah ketidaknyamanan psikis sebab tidak sanggup dalam menguasai atau mengikuti perkembangan teknologi; dan *kedua* ialah ketergantungan individu pada teknologi yang berpengaruh terhadap ketidaknyamanan fisik dan psikis (Tjiptono, n.d.).

Stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari keberadaan kita. Segala hal dalam lingkungan kita bisa menjadi sumber stres yang potensial, namun stres yang muncul dari dalam diri ialah hasil dari bagaimana memandang situasi dan peristiwa (Looker & Gregson, 2005, p.151). Stres adalah persepsi diri sendiri dalam memandang situasi dan kondisi, biasanya dengan rasa takut dan marah. Hal tersebut dapat tergambarkan dalam bentuk sikap seseorang yang menjadi tidak

sabar, merasa frustrasi, iri, menjadi tidak ramah, mengalami depresi dan kebingungan, kecemasan, perasaan bersalah, perasaan khawatir dan sikap yang apatis (Suryanto & Sasi, 2017, pp.209-221).

Menurut (Fatmawati, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa munculnya stres pada pustakawan dan pengelola perpustakaan ini bisa terjadi karena tuntutan kerja yang diberikan. Pada situasi normal saja, kegiatan mereka sudah dipenuhi dengan interupsi dari berbagai pihak bahkan bisa dari internal dirinya maupun dari pihak luar. Apalagi dengan munculnya kondisi pandemi saat ini, tentu akan dituntut dengan berbagai hal dengan segala inovasinya. Bahkan staf perpustakaan yang tidak dapat menghindar dari stres akan berujung pada *burnout* sehingga dapat mempengaruhi tingkat kinerjanya. Hal ini tentu saja akan menurunkan produktifitasnya dalam melayani pengguna perpustakaan sehingga untuk menciptakan layanan yang memuaskan terhadap pengguna perpustakaan tentu perpustakaan masih jauh dari yang diinginkan oleh pengguna perpustakaan.

Melalui penelitian studi pustaka yang dilakukan ini, penulis akan mencoba membahas terkait stres kerja yang terjadi pada pustakawan di perpustakaan Perguruan Tinggi. Karena pada masa pandemi Covid-19 ini mereka dituntut untuk tetap melayani pemustaka, hal ini dikarenakan kegiatan akademik dari mahasiswa khususnya tetap berjalan. Sehingga kegiatan layanan pun harus tetap berjalan, walaupun dengan daring. Tidak sedikit pustakawan kaget dengan kebiasaan baru ini, bahkan berakibat stres dan kelelahan fisik, mengingat kegiatan *work from home* yang dilakukan tanpa ada persiapan terlebih dahulu. Kemudian pustakawan harus melakukan tawaran solusi kepada pemustaka dalam melakukan pekerjaannya, hal ini menjadi bukti dan dijadikan sebagai *best practice* pada layanan perpustakaan.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Konsep Kerja Stres

#### a. Pengertian Stres Kerja

Perasaan yang cemas dan stres tentu sangatlah wajar dirasakan oleh sebagian besar orang ketika berada ditengah pandemi Covid-19 saat ini. Mengingat bahwa persebaran virus Covid-19 khususnya di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat drastis. Tentu hal ini akan memunculkan permasalahan tersendiri yang dirasakan oleh sebagian pustakawan yang berada di lingkungan perpustakaan khususnya Perguruan Tinggi. Akibat adanya Covid-19, pelayanan perpustakaan mengalami perubahan yang signifikan, yaitu adanya anjuran pembatasan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Dengan demikian pelayanan yang ada di perpustakaan mengharuskan untuk melakukan transformasi baru pada pelayanan yang bermula menggunakan sistem luring kemudian beralih ke sistem daring (*online*).

Dalam *Ilmu Perilaku Manusia*, Hans Selye yang dikutip oleh Hidayat (2013, p.154) menuturkan bahwa stres merupakan suatu respon umum non spesifik terhadap tuntutan fisik ataupun emosional, baik dari dalam lingkungan maupun luar lingkungan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Bentuk ketegangan yang dapat mempengaruhi alat-alat tubuh
- 2) Suatu kondisi dimana pengalaman atau goncangan yang dihadapi sekarang mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari
- 3) Perasaan terancam yang disertai dengan usaha-usaha yang bertujuan mengurangi ancaman tersebut
- 4) Stres bisa dimaknai sebagai sesuatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan kehidupan.

Stres dapat dimaknai sebagai tekanan, tegangan, atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri sendiri (Handoko, 2001, p.63). Menurut Anoraga, stres kerja dapat dimaknai sebagai stres yang dialami seseorang

ditempat kerja, atau dengan kata lain stres kerja adalah suatu kondisi dimana satu atau beberapa faktor ditempat kerja saling berinteraksi dengan pekerja sedemikian rupa sehingga mengganggu fisiologis dan psikologis (Anoraga, 2006, p.112). Selain itu, stres kerja merupakan ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan-hambatan dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang (Warningsih, 2018).

Menurut sebagian pengertian tentang stres di atas maka bisa disimpulkan bahwa stres ialah protesnya tubuh seseorang dalam menghadapi ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik pada mental, emosional, atau bahkan spiritual seseorang. Reaksi stres saat ini yang terjadi pada pustakawan sebenarnya tergantung pada bagaimana pustakawan menafsirkan atau menilai permasalahan dalam pekerjaan yang dihadapinya. Hal inilah berkaitan dengan cara kerja pustakawan dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi, baik tentang ketidakmampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan maupun kondisi yang dialami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres kerja yang dialami pustakawan dikarenakan pustakawan menghadapi keadaan yang berasal dari luar kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal inilah yang dapat dilakukan pustakawan dalam menilai kemampuannya dalam menghadapi permasalahan pada pekerjaan di tengah pandemi Covid-19.

#### **b. Sumber Stres Kerja**

Tidak jarang jika situasi dan kondisi pada lingkungan kerja menjadi suatu faktor yang rata-rata dapat menimbulkan stres. Adapun yang menimbulkan stres pada diri seseorang adalah bersumber pada stres kerja atau penyebab stres kerja seseorang itu sendiri. Menurut Suryanto & Sasi (2017, p.213) setiap orang mempunyai respon yang berbeda-beda terhadap sumber stres sehingga ada sebagian orang yang mengalami stres, sementara sebagian yang lain tidak mengalami gangguan stres.

Adapun sumber stres pada seseorang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu umum dan khusus, mengenai penjelasannya sebagai berikut (Ulpa, 2018, p.15):

1) Sumber stres kerja secara umum

Sumber ini berkaitan dengan penyebab dari permasalahan pada pengambilan keputusan yang lama, serta kurangnya dukungan dari rekan kerja, jam kerja yang panjang, gaya dan promosi yang buruk, banyaknya prosedur dan kebiasaan yang tidak perlu, dan adanya perubahan

2) Sumber stres kerja secara khusus

Sumber ini berkaitan dengan spesifikasi peran yang tidak jelas, konflik peran *perfeksionis*, hubungan dengan atasan yang buruk, terlalu banyak pekerjaan, kurangnya variasi dalam bekerja. Kurangnya komunikasi, kepemimpinan yang buruk, dan konflik dengan rekan kerja.

Pada lingkungan kerja yang kurang baik, tentu bisa menimbulkan stres kerja yang sangat berpengaruh terhadap kecemasan seseorang. Peplau menjelaskan bahwa tingkat kecemasan pada manusia dibagi menjadi 4, yaitu (Struart, 2012, p. 45):

1) Kecemasan ringan, kecemasan ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi dalam belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas

2) Kecemasan sedang, kecemasan ini berkaitan dengan sesuatu yang memungkinkan individu terfokus pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan hal yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian individu mengalami tindak perhatian yang seefektif namun juga dapat terfokus untuk lebih banyak area jika nantinya diarahkan untuk melakukannya

- 3) Kecemasan berat, kecemasan ini yang sangat mengurangi lapang persepsi individu yang cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut dapat memerlukan banyak arahan untuk bisa terfokus pada area lain
- 4) Tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terpengaruh, dimana ketakutan dan teror. Hal ini yang terinci sebagai terpecahnya dari proposinya. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik yang mencakup pada organisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

**c. Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja**

Menurut Hasibuan, faktor penyebab stres kerja antara lain sebagai berikut (Hasibuan, 2000, p.201):

- 1) Beban kerja yang sulit dan berlebihan
- 2) Tekanan dan sikap pimpinan yang kurang baik dan wajar
- 3) Waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai
- 4) Konflik antara pribadi dengan pimpinan atau kelompok kerja
- 5) Balas jasa yang terlalu rendah
- 6) Masalah-masalah keluarga seperti anak, istri, mertua, dan lain-lain.

Tentu ini berpengaruh juga dengan kecemasan yang bisa terjadi pada siapa saja, termasuk kepada pustakawan dan pemustaka saat masuk ke perpustakaan atau bahkan berinteraksi ketika ditengah pandemi. Menurut R Atkinson (1999, p.11) terdapat beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu:

- 1) Lingkungan atau sekitar tempat tinggal yang mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya
- 2) Emosi yang ditekan; Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama
- 3) Sebab-sebab fisik; Pikiran dan tubuh saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti saat ini, bahkan dengan bersentuhan saja akan terjadi penularan virus. Kondisi saat ini tentu menjadi perubahan dan perasaan yang lazim muncul dan tentu hal ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan tersendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari faktor kecemasan yang terjadi dan dialami oleh sebagian manusia dapat terjadi dalam beberapa faktor, diantaranya lingkungan sekitar, emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik. Hal inilah sudah jelas akan mempengaruhi kecemasan bagi pustakawan dalam melakukan pelayanan perpustakaan.

#### **d. Gejala Stres Kerja**

Stres kerja yang dialami oleh pustakawan tentunya memiliki gejala-gejala tertentu. Gejala-gejala stres dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, bahkan hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan pustakawan. Adapun gejala-gejala stres kerja, yaitu :

- 1) Gejala Fisik; Gejala fisik merupakan perubahan metabolisme tubuh, tekanan darah tinggi, sakit kepala, dan berpotensi mengalami serangan jantung

- 2) Gejala Psikologis; Gejala psikologis berupa ketidakpuasan kerja yang dirasakan karyawan, misalnya karyawan merasa tertekan, cemas, cepat marah, bosan, sehingga menunda pekerjaannya.
- 3) Gejala Perilaku; Gejala perilaku digambarkan sebagai perubahan produktivitas, perubahan pola makan, gelisah, peningkatan penggunaan alkohol, rokok, dan gangguan tidur (Tambuwun, 2011, p.214).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi yang kita hadapi saat ini seperti adanya pandemi Covid-19, tentunya akan menimbulkan gejala stres yang mempengaruhi kondisi seseorang. Kondisi ini dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

## **2. Layanan Perpustakaan**

Keberhasilan sebuah lembaga tentu tergantung pada kualitas layanan perpustakaan. Bahwa layanan perpustakaan secara umum mengikuti perkembangan informasi yang seiring dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat. Pada hakikatnya layanan perpustakaan adalah penyediaan segala bentuk bahan pustaka secara tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan pemustaka penyediaan berbagai sarana penelusuran informasi. Selain itu perpustakaan perlu menyediakan sarana temu balik yang dapat memudahkan pemustaka untuk mencari bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan informasinya (Rahayu, 2014, p.1.3).

Tujuan perpustakaan memberikan layanan bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemakai. Sedangkan fungsi layanan perpustakaan harus sejalan dan tidak menyimpang dengan tujuan perpustakaan. Sehingga layanan perpustakaan berfungsi mempertemukan pembaca dengan bahan pustaka yang dibutuhkan (Hartono, 2016, p.231).

Adapun unsur-unsur layanan yang digunakan sebagai salah satu sarana dan program yang direncanakan sesuai dengan tujuan perpustakaan dan sistem layanannya, yaitu :

- a. Fasilitas; sebagai salah satu sarana dan prasarana pada perpustakaan
- b. Koleksi; sebagai salah satu unsur yang paling utama dalam penyelenggaraan pada layanan perpustakaan
- c. Pustakawan; sebagai unsur penggerak dan penyelenggaranya kegiatan layanan perpustakaan
- d. Pemakai/Pemustaka; sebagai unsur pendukung dan penentu dalam layanan perpustakaan.

Menurut Hartono (2016, pp.234-235), akses pada sistem layanan yang ada di perpustakaan ada tiga jenis, yaitu :

- a. Akses Layanan Terbuka (*open access*)  
Akses ini memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk mencari koleksi yang diperlukan.
- b. Akses Layanan Tertutup (*close access*)  
Akses pada layanan ini bersifat tertutup bagi pemustaka, dalam arti pemustaka tidak boleh langsung mengambil koleksi di rak, tetapi harus melalui petugas perpustakaan.
- c. Akses Layanan Campuran (*mixed access*)  
Pada akses layanan campuran perpustakaan dapat menerapkan dua system layanan sekaligus (layanan terbuka dan tertutup)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perkembangan informasi yang semakin pesat tentu mengharuskan perpustakaan untuk menyesuaikan diri dengan memberikan pelayanan yang lebih aktif dan berinovasi dalam menawarkan berbagai informasi dan layanan yang disediakan di perpustakaan. Hal ini harus diimbangi dengan kecepatan dan ketepatan informasi untuk memudahkan pengguna perpustakaan.

### 3. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di Perguruan Tinggi maupun lembaga berafiliasi dengan Perguruan Tinggi. Perpustakaan jurusan, perpustakaan fakultas, perpustakaan universitas, perpustakaan institusi, dan perpustakaan akademik adalah bagian dari perpustakaan Perguruan Tinggi (Hartono, 2016, p.231). Penyelenggaraan pada setiap perguruan tinggi tentunya memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Adapun tujuan utama dari didirikannya Perpustakaan Perguruan Tinggi, yakni membantu Perguruan Tinggi mencapai tujuannya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat). Sedangkan tujuan khususnya adalah (Rahayu, 2014):

- a. Memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Perguruan Tinggi
- b. Menyediakan bahan rujukan pada semua tingkat akademis
- c. Menyediakan ruangan belajar untuk pemustaka
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna untuk berbagai jenis pemustaka
- e. Menyediakan jasa informasi secara aktif yang tidak terbatas pada lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga lembaga industri lokal.

### C. METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini merupakan serangkaian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, dengan cara dipahami dan kemudian diolah sebagai bahan penelitian. Mengenai perolehan data yang terkumpul dapat melalui pendokumentasian, membaca lingkungan, dan mencermati situasi saat ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten merupakan salah satu kajian sastra yang dapat digunakan ketika

hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam suatu karya sastra (Endraswara, 2008, p.160). Peneliti mencatat teori yang sesuai, menganalisis, dan kemudian menyimpulkan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan di tengah pandemi Covid-19, yaitu tentang layanan perpustakaan tentu akan berdampak pada stres kerja pustakawan. Sebagai contohnya, yaitu stres kerja pustakawan di tengah pandemi yang berkaitan dengan perubahan peran pustakawan dalam pelayanan perpustakaan. Tentu dengan adanya pandemi saat ini, semua layanan yang ada di perpustakaan bahkan mau tidak mau harus beralih dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena pandemi yang saat ini sangat resiko apabila pelayanan dilakukan secara langsung (*face to face*) tanpa adanya pembatasan sosial atau bahkan dengan *physical distancing*.

Dengan demikian, rata-rata pelayanan yang ada di seluruh perpustakaan perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi baru dalam pelayanannya. Bahkan tak jarang juga dengan adanya perubahan pelayanan perpustakaan ini akan berdampak pada psikologi pustakawan, yaitu terjadinya stres dalam menghadapi pekerjaannya, yang tentunya tidak semua pustakawan faham dengan penggunaan teknologi sebagai pelayanannya. Hal ini akan muncul dampak stres pada pustakawan yang bersumber pada gejala fisik, emosional, atau bahkan pada perilaku pustakawan. Sehingga semangat kerja atau bisa dikatakan sebagai *burnout* ini akan terjadi ketika pustakawan benar-benar mengalami stres kerja. Proses ini tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun bersifat kumulatif atau beratahap dengan disertainya tanda-tanda peringatan gejala stres, yang ketika diabaikan tentu akan berkembang menjadi kondisi yang sangat serius pada kondisi seseorang. Oleh karena itu seorang pustakawan harus mampu memahami coping terhadap stres kerja yang mereka alami di tengah perubahan yang terjadi saat ini

Menurut Rasmun, koping merupakan suatu proses dalam rangka menghadapi kondisi *stresfull* yang harus dilalui oleh seseorang, sebagai bentuk respon terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. Bahkan sadar maupun tidak sadar setiap orang sudah melakukan strategi koping dalam meghadapi stres termasuk stres dalam pelayanan perpustakaan di tengah pandemi Covid-19 yang lebih mengedepankan penggunaan teknologi. Bahwa strategi koping adalah sebuah cara cepat yang ditempuh untuk bisa mengubah lingkungan atau kondisi dengan kata lain sebagai salah satu penyelesaian masalah yang dihadapi, yaitu kasus stres kerja dalam pelayanan di tengah pandemi Covid-19 (Rasmun, 2004, pp. 29-30).

Kemudian bagaimana solusi yang tepat bagi pustakawan dalam mengelola stres kerja akibat pandemi Covid-19. Dengan mengangkat pedapat dari Bell yang dikutip oleh Rasmun (2004, pp.37-38) terdapat dua metode yang dijadikan solusi bagi pustakawan dalam menghadapi stres kerja, yaitu sebagai berikut :

1. Metode solusi jangka panjang

Metode ini bisa dimanfaatkan oleh pustakawan yang mengalami stress kerja, metode ini menjadi metode yang konstruktif dengan menawarkan berbagai solusi yang nyata dan efisien. Adapun cara yang dilakukan oleh pustakawan yaitu :

- a. Saling *sharing* terkait apa yang sedang dirasakan. *Sharing* ini dapat dilakukan dengan teman, keluarga atau bahkan antar pustakawan mengenai kondisi yang dihadapi, sehingga dengan saling *sharing* dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi
- b. Mencari tahu informasi tentang bagaimana pengoperasian teknologi yang digunakan dalam pelayanan perpustakaan. Informasi ini bisa didapatkan dengan belajar mandiri atau berdiskusi dengan teman sejawat. Selain itu pustakawan juga dapat mengusulkan kepada kepala perpustakaan tentang pelatihan teknologi baik untuk pemula maupun lanjutan,

sehingga ketika terjadi perubahan kondisi dan situasi yang memungkinkan tidak dapat berinteraksi dengan pengguna, hal inilah yang akan menjadi solusi yang tepat dalam melakukan inovasi baru sehingga pustakawan tidak panik atau stres

- c. Melatih diri untuk menjada fisik dengan berolahraga, yoga, atau bahkan melakukan meditasi sebagai salah satu cara menghadapai ketegangan dan masalah yang dihadapi
- d. Belajar dari pengalaman seseorang yang pernah mengalami stres kerja. Hal inilah menjadi pelajaran yang berharga dalam menangani tekanan dan masalah yang dihadapi.

## 2. Metode solusi jangka pendek

Metode ini menjadi salah satu cara yang efektif dalam menangani tekanan stres dalam sementara waktu, namun metode ini tidak untuk jangka waktu yang panjang. Adapun contoh dari solusi jangka pendek, yaitu :

- a. Berimajinasi
- b. Melakukan aktivitas dengan penuh humor sehingga dapat melupakan situasi yang kurang menyenangkan
- c. *Positive thinking* tanpa pantang menyerah, bahwa kecemasan akan hilang dan dapat berangsur pulih seperti sedia kala
- d. Menangis, banyak tidur atau merokok
- e. Beralih pada aktifitas yang bisa mengalihkan suasana untuk sejenak melupakan masalah yang sedang dihadapi.

## E. PENUTUP

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pandemi Covid-19 mengharuskan perpustakaan tetap membuka layanannya. Namun, karena situasi yang mengharuskan kita melakukan pembatasan sosial, pekerjaan yang biasanya dilakukan secara luring kini harus dilakukan secara daring, begitu juga

dengan layanan perpustakaan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang melakukan kegiatan belajarnya walapun secara daring tetap membutuhkan informasi-informasi penunjang yang diperoleh dari perpustakaan Perguruan Tinggi dimana mereka belajar. Kepentingan lain dengan perpustakaan seperti halnya peminjaman koleksi dan bebas pustaka juga menjadi pekerjaan yang harus dipikirkan juga.

Kondisi seperti ini menuntut pustakawan dan pengelola perpustakaan Perguruan Tinggi untuk kreatif dan inovatif. Semuanya merubah kebiasaan yang sudah biasanya berjalan dengan hal baru. Hal baru yang berhubungan dengan teknologi, hal baru terkait sistem, dan hal baru yang menuntut pustakawan tetap melayani dalam kondisi pandemi. Tidak sedikit dari pustakawan dan pengelola perpustakaan yang mengalami kegelisahan yang nantinya jatuh pada kondisi stres bekerja. Pada kondisi normal pun ketika bekerja pasti ada saja yang mengganggu kemudian menjadi pikiran. Apalagi di situasi pandemi Covid-19 ini yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Pustakawan dan pengelola perpustakaan harus melakukan pengendalian diri agar stres yang terjadi akan membahayakan dirinya sendiri. Solusi dari Bill dengan metode jangka panjang dan metode jangka pendek bisa digunakan untuk sedikit menghilangkan stres kerja yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Karena bagaimanapun juga, stres adalah persepsi kita dalam melihat situasi dan kondisi, sehingga dengan kesadaran dan beberapa metode dapat menghalau stres dari diri kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, A. (2006). *Psikologi kerja*. Rineka Cipta.

Warningsih, C. (2018). *Pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan di PT. PG Karawang Kab. Cirebon : studi kasus karyawan buruh atau musiman* (Univesitas Pendidikan Indonesia). repository.upi.edi/6137/2

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.

- Fatmawati, R. (2017). Burnout pustakawan: Faktor-faktor dan dampak. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(1).
- Handoko, S. (2001). Stres pada masyarakat surabaya. *Insan Media Psikologi 3 Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 63.
- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan profesional : Dasar-dasar teori perpustakaan dan aplikasinya*. Sagung Seto.
- Hasibuan, M. S. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia* (2 ed.). Bumi Aksara.
- Hidayat, D. R. (2013). *Ilmu perilaku manusia: Pengantar psikologi untuk tenaga kesehatan*. Trans Info Media.
- Looker, T., & Gregson, O. (2005). *Managing stres: Mengatasi stres secara sendiri*. Baca.
- R Atkinson. (1999). *Pengantar psikologi* (8 ed.). Erlangga.
- Rahayu, L. (2014). *Layanan perpustakaan* (1 ed.). Universitas Terbuka.
- Rasmun. (2004). *Stres, koping, dan adaptasi*. Sagung Seto.
- Stuart, G. W. (2012). *Buku saku keperawatan jiwa* (5 ed.). EGC.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka.
- Suryanto, & Sasi, T. R. (2017). Technostress: Pengertian, penyebab dan koping pustakawan. *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.209-221>
- Tambuwun, J. A. A. R. T. E. (2011). Hubungan antara tingkat stres kerja dengan pemilihan coping stress strategy karyawan di Kantor Pusat Adira Insurance. *Humaniora, Vol. 2 No.(1 April 2011)*, 214.
- Tjiptono, L. (n.d.). Family technostress dan tencno-cocoan. <https://bit.ly/39BqII0>.
- Ulpa, S. (2018). *Pengaruh stres kerja terhadap kinerja pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.